

BAB V

KESIMPULAN

Penulisan ini menunjukkan pemikiran Hamka merupakan hasil interaksi atau pengalaman hidup, lingkungan keluarganya, budaya Minangkabau, kondisi sosial-politik dan tradisi intelektual yang berkembang pada masa itu. Hamka lahir dari keluarga seorang ulama pembaru yang dipimpin oleh Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul. Lingkungan keluarga ulama tersebut memberikan pendidikan agama yang cukup kuat sekaligus membentuk sikap kritis pada praktik-praktik keagamaan yang ia anggap menyimpang dari ajaran Islam. Pengaruh itulah yang membuat Hamka ingin melakukan pembaruan Islam supaya berlandas pada al-Qur'an dan Sunnah.

Budaya Minangkabau juga turut membentuk cara berpikir Hamka. Terdapat tradisi musyawarah, adanya debat intelektual, semangat merantau dan falsafah *alam takambang jadi guru* membentuk karakter Hamka menghimpun nilai-nilai agama dengan realitas sosial, kaum agama dan gerakan pembaruan Islam yang memberikan pengalaman langsung yang kemudian banyak memengaruhi pandangannya tentang sejarah Islam di Minangkabau. Jika dilihat dari karya-karya Hamka tidak hanya berisi tentang rekonstruksi sejarah, tapi juga refleksi terhadap persoalan sosial, budaya dan keagamaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pemikiran Hamka ialah situasi kolonialisme dan munculnya kesadaran kebangsaan pada awal-awal abad ke-20. Hamka hidup pada masa masyarakat Indonesia sedang menghadapi penjajah Belanda,

pendidikan yang kurang dan dominasi budaya Barat. Kondisi yang demikian rumit mendorong Hamka memandang sejarah sebagai media untuk membangunkan kesadaran umat, memperkuat identitas keislaman dan menambah semangat kebangsaan. Menurut Hamka sejarah bukan saja membahas tentang masa lalu tapi ada pelajaran yang berharga yang bisa diambil dari sejarah tersebut, supaya untuk kedepannya menjadi lebih baik dan maju.

Selain itu, ada juga tradisi membaca dan belajar secara otodidak menjadi modal intelektual yang sangat menentukan dalam pembentukan pemikiran Hamka. Walaupun memang Hamka tidak menempuh pendidikan formal tetapi ia berhasil membangun pengetahuannya pada kitab-kitab klasik Islam, karya Sastra Melayu, filsafat, sejarah dan pemikiran Barat. Aktivitas sebagai jurnalis juga dijalankannya untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuannya dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan dan pendapat kepada masyarakat.

Gambaran Islam di Minangkabau di dalam empat karya Hamka, berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka melihat Islam sebagai agama yang berkembang secara damai, bertahap dan mampu berintegrasi dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Islam tidaklah hadir sebagai kekuatan yang menghilangkan adat dan juga budaya lokal, tetapi berperan sebagai satu kekuatan yang menyempurnakan nilai yang sudah hidup lebih dahulu dalam masyarakat. Proses Islamisasi berlangsung melalui perdagangan, perantauan, dakwa ulama-ulama dan lembaga surau yang menjadi pusat pendidikan dalam membina masyarakat. Islam yang ditampilkan Hamka tidak berorientasi pada aspek sejarah masuknya Islam, tetapi

bagaimana dengan kehadiran Islam sebagai landasan dan contoh moral, sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Islam juga merupakan agama yang bisa membuat identitas masyarakat tanpa harus menghilangkan karakter daripada budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.

Islam berkembang di Minangkabau melahirkan masyarakat yang memiliki karakter religius dan menjunjung adat mereka. Hal ini terlihat pada berbagai nilai kehidupan masyarakat misalnya musyawarah, adanya gotong royong, menghargai dan menghormati para ulama, tradisi pergi merantau dan menjadikan surau sebagai pusat pendidikan Islam. Islam merupakan pedoman utama dalam kehidupan individu dan masyarakat, lalu adat menjadi sarana pelaksanaan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari. Maka gambaran Islam dalam karya Hamka menunjukkan agama dan budaya bukan sesuatu hal yang bertentangan sebaliknya saling melengkapi sehingga membentuk peradaban Minangkabau.

Pandangan Hamka tentang proses masuknya Islam dan berkembangnya Islam di Minangkabau, penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka memberikan penolakan terhadap sebuah pernyataan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi. Berdasarkan pada berbagai sumber sejarah yang digunakannya, menurut Hamka hubungan masyarakat Sumatera dengan dunia Islam sudah ada semenjak abad ke-7 Masehi melalui kedatangan para pedagang Arab di pesisir barat Sumatra. Hubungan perdagangan tersebut jadi awal masuknya pengaruh ajaran Islam sebelum berkembang luas melalui jaringan perdagangan internasional, aktivitas berdakwah dan migrasi penduduk.

Hamka berpendapat proses Islamisasi di Minangkabau berlangsung melalui dua jalur utama. Jalur pertama berasal dari kawasan Selat Malaka yang menghubungkan pedalaman Minangkabau melalui Sungai Siak dan Sungai Kampar. Kemudian jalur kedua dari Aceh melalui wiayah pesisir barat Minangkabau, khususnya Pariaman dan Ulakan. Kedua jalur tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui interaksi sosial, perdagangan, pendidikan dan dakwah bukan melalui penaklukan militer. Perdagangan merupakan media awal penyebaran Islam, sedangkan ulama berperan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat melalui pendidikan di surau dan pembentukan jaringan keilmuan.

Tokoh yang memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan Islam di Minangkabau yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan. Melalui pendidikannya yang ia peroleh dari Syekh Abdur Rauf as-Singkili di Aceh, Syekh Burhanuddin berhasil mengembangkan Islam dari surau Ulakan yang kemudian melahirkan jaringan ulama di berbagai wilayah di Minangkabau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, membentuk karakter masyarakat yang islami dan menciptakan kader ulama. Jadi, menurut Hamka keberhasilan Islamisasi di Minangkabau itu banyak ditentukan karena keberhasilan dalam pendidikan dan dakwah dibandingkan dengan faktor kekuasaan dan politik.

Hamka memandang hubungan adat dan Islam juga mejadi bagian penting dalam proses perkembangan Islam di Minangkabau. Ia menegaskan Islam tidak menghilangkan adat yang sudah ada, melainkan menyesuaikan dan memperbaikinya supaya sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Proses tersebut melahirkan falsafah *Adat*

Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai prinsip dasar kehidupan masyarakat di Minangkabau. Falsafah tersebut jadi bukti bahwa Islam bisa menyesuaikan dengan budaya tanpa harus kehilangan kemurnian ajarannya. Walaupun demikian, Hamka tetap mengkritik pada berbagai praktik adat yang di dalamnya terdapat syirik, tahayyul, khurafat dan bid'ah karena sangat bertentangan dengan prinsip tauhid. Kritik yang dilontarkan Hamka bukan untuk menghapus adat tetapi supaya bisa menjaga kemurnian Islam dan menjaga adat tetap pada koridornya yaitu sesuai dengan syariat.

Secara keseluruhan penelitian ini menampilkan bahwa historiografi Islam Hamka tidak hanya berfungsi sebagai penulisan sejarah tapi sebagai media dakwah, pendidikan dan pembentukan identitas masyarakat Minangkabau. Hamka membuat sejarah sebagai sarana untuk proses Islamisasi, menunjukkan harmonisasi antara adat dan syariat serta mengajak masyarakat untuk menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pendoman hidup. Melalui keempat karya Hamka yang dibahas dalam penelitian ini, bisa dilihat bahwa pemikiran Hamka mengenai sejarah Islam di Minangkabau dibangun atas perpaduan fakta sejarah, pengalaman budaya dan semangat pembaruan Islam dan kepedulian terhadap masa depan masyarakat. Karya-karya Hamka mempunyai nilai penting tidak hanya sebagai sumber historiografi Islam di Minangkabau tetapi juga sebagai kontribusi intelektual dalam memahami hubungan antara agama, budaya dan sejarah dalam kehidupan masyarakat Indonesia.